

Karakteristik Pendekatan Studi Islam Interdisipliner dan Multidisipliner

Pebriani Lubis¹ Andi Nova²

lubispebriani2@gmail.com¹ novaa0874@gmail.com²

Abstract

This article discusses Islamic studies. It is known that so far many people only understand Islam from one point of view, even though Islam can be viewed from various points of view. Islam has certainly become a material for study in all parts of the world, both internally and externally. An interesting study in contemporary times is about interdisciplinarity and multidisciplinary. An interdisciplinary approach is an approach in solving a problem by using a view from various angles view of relevant allied sciences in an integrated manner. What is meant by Cognate sciences are sciences that are within a particular group of sciences. Meanwhile, a multidisciplinary approach is an approach in solving a problem by using a view from various angles view a lot of relevant knowledge.

Keywords: Islamic Studies, Interdisciplinary, Multidisciplinary

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tentang Studi Islam, Diketahui selama ini banyak pemahaan hanya memahami Islam itu dari satu sudut Pandang Saja padahal Islam itu bisa dipandang dari berbagai macam sudut pandang, Islam sudah tentu menjadi bahan kajian dibelahan dunia manapun baik internal Islam itu sendiri maupun secara Eksternal. Kajian yang menarik pada masa kontemporer ini yaitu tentang Interdisipliner dan Multidisipliner. Pendekatan interdisipliner (interdisciplinary approach) ialah

pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu. Sedangkan Pendekatan multidisipliner (multidisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan.

Keyword: Studi Islam, Interdisipliner, Multidisipliner

Pendahuluan

Agama Islam dengan berbagai dimensinya, seperti sejarah, fikih, pemikiran dan lain sebagainya telah menjelma sebagai salah satu objek besar dalam dunia ilmu pengetahuan manusia. Islam memberikan jalan kajian bagi para sarjanawan-sarjawan untuk dapat menggali potensi dengan mengkaji Islam dalam tiga tingkatannya. Islam sebagai wahyu, Islam dalam pemikiran dan pemahaman dan Islam dalam pengamalan. Islam diyakini merupakan agama yang universal, tidak terbatas oleh waktu dan tempat tertentu.

Al-Qur'an menyatakan bahwa ruang lingkup keberlakuan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. muaranya untuk seluruh umat manusia dimanapun mereka berada, oleh sebab itu Islam seyogyanya dapat diterima oleh setiap manusia di muka bumi ini tanpa adanya konflik dengan keadaan dimana ia berada. Islam dapat berhadapan dengan masyarakat modern, sebagaimana ia berhadapan dengan masyarakat yang bersahaja. Ketika berhadapan dengan masyarakat modern, Islam dituntut untuk dapat menghadapinya. Kesiapan Islam menghadapi tantangan zaman selalu dipertanyakan oleh para pemikir muslim kontemporer.

Pemikir Kontemporer selalu berusaha untuk mengkajinya kembali yang tentunya dalam setiap pengkajiannya memiliki perbedaan cara pandang, bahkan dalam Lingkup Perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya mahasiswa yang sedang menjalani program pasca sarjana khususnya Program Pasca Sarjana strata III UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar ikut andil berkontribusi untuk mengkajinya kembali, ketika dikaji kembali akan semakin menambah wawasan insan penggali dan pembaca hasil kajian tersebut. Untuk melihat persoalan itu tentunya perlu mengetahui sifat dari ajaran Islam.

Khususnya dikalangan Ilmuwan baik Ilmuwan Islam maupun yang berasal dari Eksternal Islam itu sendiri berusaha mengkaji Islam dari berbagai sudut pandang yang beragam, Jika ditelisik secara perlahan tentunya memiliki kekhasan tersendiri dari sudut pandang mana saja masuk dalam mengkajinya, tradisi awalnya saja Islam itu Jika dilihat penyebarannya dari mulut ke mulut atau istilah saat ini yang tidak asing disebut dengan *MLM*. Bahasa orang Marketing memberikan pengertian dengan istilah “Multi Level Marketing”. Artinya semakin lihai dalam mengkampanyekannya maka akan semakin banyak pula pengikutnya, begitu juga sebaliknya semakin tidak bergerak tutor dalam *MLM* tersebut maka jaringannyapun bisa dikatakan sedikit dan akan merindukan tutor baru yang pantang mundur dalam mengkampanyekannya.

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum masuk ke dalam studi Islam adalah memahami makna kata “islam” itu sendiri. “Islam” terminologi adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Muhammad. Islam pada hakikatnya tidak hanya mengatur satu sisi kehidupan manusia akan tetapi berbagai sisi dalam kehidupan manusia

tersebut.¹ Apabila Islam dipahami dari segi ontologi, maka hakekat Islam adalah seperangkat ajaran yang bersumber dari Allah swt. Ajaran ini kemudian berimplikasi kepada munculnya perintah dan larangan yang harus ditaati oleh pengikutnya. Sedangkan Islam menurut epistemologi adalah Islam sebagai ilmu. Islam memang mempunyai banyak aspek yang bisa melahirkan disiplin ilmu berbeda, seperti hukum, seni, dan sebagainya. Dari aspek-aspek inilah kemudian muncul beberapa institusi ataupun aplikasi Islam dalam kehidupan sehari-hari, atau yang disebut Islam aksiologi. Seluruh dimensi Islam pada pokoknya dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yakni: Islam sebagai wahyu, yakni Islam seperti halnya yang tersebut dalam Alquran al-Karim; ke-dua adalah Islam sebagai pemikiran atau pemahaman, yakni Islam sebagaimana difahami oleh pemeluknya; Sedangkan Islam pada tataran ke-tiga adalah Islam sebagai pengamalan, atau Islam sebagaimana yang terlihat dalam praktek ummat muslimin.

Metode Penelitian

Adapun Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan Studi Pustaka, segala informasi yang didapatkan berasal dari buku, jurnal dan lain sebagainya. Alasan memilih Studi Pustakan mengingat topik yang akan dikupas lebih cenderung kepada konsep dan Pengertian.

Pembahasan

Studi Alquran

Studi Alquran merupakan salah satu studi ke-Islaman yang banyak mengundang minat para sarjanawan muslim dan non

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspekny* (Jakarta: UI Press, 2001) Jilid. I, h. 7.

muslim dari zaman klasik hingga sekarang. Pada zaman klasik, kajian tentang Alquran ini telah banyak menghasilkan karya-karya besar pada zamannya, baik yang mengkaji Alquran dari segi tafsirnya, qira'atnya, kemu'jizatnya dan aspek-aspek yang terkandung didalamnya. Setidaknya Ada dua pokok metode besar yang digunakan dalam mengkaji Alqur'an dari segi tafsirnya, yakni *tahlili* dan *ijmali*. Metode tafsir *Ijmali* yang tampaknya berkembang terlebih dahulu merupakan penafsiran Alquran dengan secara global tanpa uraian yang panjang dan bertele-tele.

Sedangkan tafsir *tahlili* adalah kebalikannya yakni tafsir yang menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran hingga hal-hal yang sangat detil bahkan kadang kala terkesan bertele-tele dan besar peluangnya untuk tercampur dengan hal-hal yang tidak mempunyai sumber dalam Islam seperti *Israiliyyat*. Selain hal yang demikian ada juga metode tafsir tematis (*maudhu'i*) yang mengkaji Alquran dari sesuai temanya dengan menggabungkan semua ayat-ayat yang mengandung tema yang sama. Selain metode tematis, dikenal juga beberapa metode lainnya seperti tafsir *exegesis*, *heurmeneutika*, komparatif dan lain sebagainya. Seperti dipaparkan tersebut bahwa ketertarikan kepada Alquran dengan maksud tertentu tidak saja dialami oleh sarjanawan muslim, akan tetapi juga non muslim yang kebanyakan berasal dari daerah Barat. Partisipasi mereka dalam studi Alquran sudah dimulai sejak abad 13 M, ketika pertama kali Alquran diterjemahkan ke dalam salah satu bahasa Eropa.

Studi Hadis

Hadis yang merupakan salah satu sumber hukum Islam setelah Alquran juga merupakan salah satu objek kajian studi Islam, yakni Islam pada tataran sumber. Studi hadist telah muncul sejak zaman Rasulullah Saw meskipun dalam arti yang sederhana dan belum sistematis untuk ukuran studi zaman

sekarang. Studi hadist secara lebih lengkap baru muncul pada masa ketika hadist sebagai sumber hukum Islam harus terbukti keotentikannya. Asumsi dan syarat yang diajukan oleh Imam syafi’I ini kemudian menggugah minat para tokoh hadist untuk melakukan kajian hadist yang sungguh fenomenal. Studi hadist sistematis pertama tampaknya muncul pada masa Bani Abbasyiah, meskipun pengumpulan hadist telah dilaksanakan pada masa khalifah Umar b. Abdul Aziz. Adalah Imam Bukhori yang diakui sebagai orang yang pertama kali melacak keaslian sumber hadist. Studi sanad Hadits dengan begitu menjadi awal studi-studi hadist pada masa selanjutnya.

Pada masa setelahnya, kemudian banyak kajian-kajian Hadist bermunculan baik kritik Hadist interen maupun eksteren (*sanad* dan *matan*) dan juga metode *takhrij* hadist. Beberapa karya yang merupakan referensi utama dalam studi hadist adalah *al-kutub as-sittah* atau *al-kutub at-tis’ah* (yakni dengan tiga tambahan buku sumber hadist atas *al-kutub as-sittah*). Sebenarnya kritik *matan* adalah kajian terbaru dalam studi hadist dibandingkan dengan kritik sanad yang sudah muncul sejak zaman Bukhori. Kritik *matan* ini kemudian menjadi salah satu kajian yang digemari dalam studi hadits meskipun kritik sanad dan takhrij tidak bisa diabaikan. Minat para sarjanawan non muslim terhadap studi hadist juga layak mendapat perhatian, karena beberapa karya mereka dalam studi hadist tidak kalah kualitasnya dengan karya studi hadist dari sarjanawan muslim itu sendiri. Sebut saja A. Wensick yang berhasil menyusun *al-Mu’jam al-Mufahras* yang merupakan buku untuk pencarian hadist didalam *al-kutub at-tis’ah*.

Studi Hukum Islam

Islam merupakan agama yang mencakup seluruh aspek hidup atau kehidupan manusia diantaranya sebagai sumber

norma, hukum dan etika hidup manusia, norma dalam artian kata adalah kaidah yakni tolak ukur, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia dan benda¹² Adapun sumber norma dan hukum dalam Islam yang pokok ada dua yaitu, Alquran dan As-Sunnah, disamping kedua pokok terdapat pula sumber tambahan yaitu, Al- Ijtihad. Secara garis besar berbicara tentang Islam sebagai norma hukum dan etika maka tidak lepas pula pembicaraan tersebut mengacu pada tiga hal pokok diatas yang mana ketiganya merupakan rujukan,¹⁴

Didalam Islam iman bukanlah doktrin teologi yang dogmatis, atau pula bukan keyakinan intelektual, atau pula bukan proposisi filosofis. Ia justru harus diwujudkan dalam suatu tindakan kegiatan sehari hari, yang meluap dari sikap bathin menjadi sikap lahir, dari skala pribadi memancar berskala masyarakat, dan dari moral ke hukum adalah syari'ah yang mewujudkan cita imani dan moral menjadi sasaran-sasaran bentuk-bentuk dan kode-kode yang gamblang terumuskan, layak, serta nyata, yang ada dalam jangkauan setiap orang dalam mewujudkannya. Inilah salah satu alasan pula bahwa ia merupakan salah satu karunia dan rahmat Allah Swt yang terbesar dan juga salah satu sarana untuk mencapai kemajuan kemanusiaan.¹⁵

Secara garis besar saat kajian hukum Islam jadi pembahasan awal dari pembahasan ini tidak lepas dari pemahaman atas Syar'iah, Fiqh, Ushul Alfiqh, serta hal lain yang berkenaan

¹² Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Cet II 2004), h.44

¹⁴ Muhammad Daud Ali, *Op cit.* h 41

¹⁵ Khursid Ahmad dkk, *Shari'ah: the way of god, the Islamic Fondation*, terj. Nashir Budiman dan Mujibah Utami, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) h. 80

dengan dasar pembentukan hukum Islam yang kesemuanya bisa dikatakan merupakan asas dari aturan dan kaidah dalam Islam sebagai pengatur kehidupan Ummat Islam dari masa ke-masa yang tidak lepas dari sumber utamanya yaitu wahyu Allah Swt yang disampaikan kepada Rasulnya yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah itu sendiri serta dilengkapi dengan ijtihad ulama-ulama faqih dalam pengistinbatan hukum Islam yang belum ada kepastian hukumnya dalam Alquran dan Sunnah.

Ada beberapa aliran pemikiran hukum dengan pendekatan khasnya terhadap hukum. Salah satunya adalah *hali ra'yi* dengan corak rasionalitas dan kedinamisannya. Aliran yang lain adalah *ahlul hadist* yang terkenal dengan hadistnya dalam mengambil hukum. Sedangkan beberapa ulama yang terkenal telah berpartisipasi dalam kajian hukum adalah Imam Ja'fary, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal. Kelima ulama ini banyak memberikan wacana hukum dan penyelesaian hukum dalam berbagai kasus hukum dalam dunia Islam serta pembuka wacana keilmuan dalam ilmu hukum Islam yang dikenal dengan *fiqh* dan pada akhirnya jadi disiplin ilmu yang bercabang-cabang dan terus berkembang dan dikembangkan oleh para ulama ulama fiqh setelahnya.

Studi Filsafat Islam

Transisi ilmu filsafat ke dalam peradaban Islam terjadi pada abad ke-7 M, yang dimulai dengan terjadinya kontak pemikiran Islam dengan pemikiran Yunani. Hal ini terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah. Diantara beberapa faktor yang melatarinya adalah seperti perpindahan ibu kota pemerintahan, kemunduran filsafat Yunani serta Eropa, dorongan dari ajaran agama Islam itu sendiri, kecintaan khalifah berkuasa terhadap ilmu pengetahuan,

kemajuan ekonomi masyarakat muslim.² Islam telah melahirkan beberapa tokoh besar dalam bidang filsafat, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Gazali, Ibnu Thufail, Ibnu Rusydi dan tokoh lainnya. Filsafat merupakan salah satu bidang ke-ilmuan Islam, artinya dengan begitu filsafat menjadi salah satu bagian dari studi Islam. Beberapa pendekatan pokok yang sering digunakan dalam mengkaji filsafat adalah pendekatan sejarah, pendekatan sistematis, pendekatan kritis dan pendekatan analisa bahasa. Kajian atau studi filsafat Islam dapat digunakan untuk memahami ajaran Islam. Dengan mengkaji filsafat Islam, maka hakekat dan esensi dari Islam itu sendiri akan dapat diketahui.³ Melalui pendekatan filosofis juga seseorang akan dapat memahami agama dan tidak akan terjebak dalam pengamalan agama secara formalistik tanpa mengetahui esensi dari Islam itu sendiri. Filsafat Islam sebenarnya banyak berhubungan dengan ilmu lain seperti Sufi dan Theologi, dengan begitu pemahaman tentang Islam melalui kajian filosofis akan lebih sempurna dan menyeluruh.

Studi Teologis Islam

Salah satu bidang yang sangat mendapat perhatian dalam studi Islam adalah teologis. Kajian-kajian teologis telah lama muncul sejak akhir abad ke-2 H, bahkan beberapa tokoh menganggap bahwa kajian teologis telah muncul sejak abad pertama H. Terkadang istilah teologis masih suatu hal yang baru bagi pendengar yang berasal dari disiplin ilmu lain, seiring berjalannya waktu pengkajian dan perkuliahan akan semakin paham tentunya dengan istilah tersebut. Secara bahasa sederhana bahwa studi teologis itu merupakan pengkajian Islam itu jalur

² Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. iii.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

Ilmu Tauhid. Dalam menentukan kapan munculnya kajian-kajian teologis dalam Islam, para ulama banyak berangkat dari peristiwa pembunuhan Utsman,⁴ ada juga yang berangkat sejak munculnya Khawarij, akan tetapi pada fakta sejarah dapat dibuktikan bahwa perbincangan teologis yang sangat ramai baru muncul pada masa berdirinya Mu'tazilah.

Dengan beberapa faktor yang melatarinya, selain Mu'tazilah, muncul juga beberapa aliran paham teologis pada masa itu, seperti Murji'ah, Hal inilah yang menyebabkan kajian-kajian teologis sangat mendapat perhatian didalam kajian Islam, di samping memang Islam itu sendiri terdiri dari keyakinan-keyakinan yang merupakan objek pokok teologi. Hingga zaman sekarang, diskursus teologis masih sangat hangat di kalangan para sarjanawan muslim. Studi teologi Islam memang menyediakan ruang kajian yang begitu luas bagi para pengkaji Islam. Tidak hanya pada masa klasik, studi teologi Islam juga mempunyai objek-objek teologis yang relatif baru pada masa sekarang ini. Dengan kata lain, studi teologi Islam bukan kajian usang seperti yang dituduhkan oleh beberapa kalangan. Hal ini disebabkan oleh bahwa pokok ajaran Islam itu adalah akidah atau kepercayaan. Selama ada kaum muslimin maka selama itu pulan kajian-kajian teologis akan selalu dinamis dan menarik bagi para pengkajinya.

Studi Spritual Sufistik Islam

Pada dasarnya seluruh agama di dunia ini mempunyai dua sisi, yakni sisi material (zahir) dan sisi spritual (bathin) yang kemudian dalam Islam lebih dikenal dengan sebutan sufisme. Sufisme dalam Islam telah lahir sejak masa awal Islam, akan tetapi sufisme ini baru muncul secara mencolok pada masa awal pemerintahan bani Umayyah sebagai ekspresi terhadap ketidak-

⁴ Cat Bro, *History Of Islamic People* (New York: t.p., 1947), h. 63.

puasan terhadap pemerintahan Mu'awiyah. Munculnya sufisme ini sebenarnya juga tidak terlepas dari *shuffah* atau beranda-beranda masjid. Mereka yang menghuni *shuffah* ini kemudian dikenal dengan sebutan *ahl shuffah* dan merupakan bibit kaum sufi. Sumber sufisme sering dikembalikan kepada perilaku Rasul sendiri, yakni sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, yakni sewaktu beliau sering menghabiskan waktu untuk bermunajat kepada Allah swt. di gua Hira.

Dalam kajian-kajian sufisme Islam, sering diajukan beberapa fase perkembangan yakni Masa pembentukan yaitu dimulai sejak masa Rasul dan sahabat yang sering menjauhkan diri dari kesenangan duniawi.⁵ Masa pengembangan yaitu abad ke-III dan ke-IV H. Pada masa ini, sufisme telah mempunyai corak yang berbeda dengan sufisme sebelumnya, bercorak kefanan, *ittihad*, *hulul* dan sebagainya. Masa konsolidasi yakni pada abad ke-V H, yang ditandai dengan munculnya kompetisi antara sufisme bercorak falsafi dengan sufisme sunni. Persaingan antara ke-dua corak sufisme ini kemudian dimenangkan oleh sufi Sunni dan menyebabkan aliran sufi falsafi mengalami kemerosotan. Masa selanjutnya adalah masa falsafi yakni kemunculan kembali aliran sufi falsafi. Kemunculan aliran sufisme ini ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh besar aliran ini, seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi, dan sebagainya.

Masa terakhir adalah masa pemurnian yang dipelopori oleh Ibnu Taimiyah. Pemurnian yang dimaksud adalah kembali kepada ajaran sufisme sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Rasul. Beberapa metode dan pendekatan dalam studi Sufisme Islam pun terlahir. Kajian-kajian Ilmiah ini sekarang banyak dijumpai di berbagai perpustakaan baik berupa buku ataupun artikel. Ada

⁵ M. Amin Syukur, *Mengganggu Tasawwuf Sufisme dan Tanggung Jawab Abd 21* (Jogjakarta: Pustaka, 2002), h. 30.

beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam studi Sufisme Islam, beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam kajian Sufi, seperti pendekatan sosiologis yang bisa digunakan dalam meneliti pengaruh sufisme dalam masyarakat, atau pendekatan sejarah yang mengkaji aspek sejarah sufisme, dan sebagainya. Kajian-kajian sufisme Islam memang sering mendapatkan tuduhan tidak ilmiah, karena memang studi sufisme Islam ini tidak bisa dibuktikan kepada semua orang, karena sifat sufisme itu adalah pengalaman spritual yang tentu tidak akan sama kejadiannya kepada semua orang.

Sejarah Islam Dan Pendekatan Sejarah

Sejarah Islam pada awal perkembangannya sangat terkait dengan kondisi pra Islam di tanah Arab, namun sejarah bangsa Arab kuno sendiri hampir tidak dikenal sama sekali, hal ini terjadi diantaranya karena dua faktor penyebabnya yaitu : *Pertama* karena mereka hidup secara nomade yang tersebar diberbagai penjuru , saling berseteru dan bermusuhan serta tidak punya raja yang kuat dan yang mampu menyatukan sebagai kesatuan politik, *Kedua* karena mereka lebih menghargai dan mengutamakan tradisi hafalan dibanding tulisan sehingga tidak ada pemberitaan dalam bentuk tulisan tentang peristiwa yang terjadi dan yang mereka alami.⁶

Dengan demikian, untuk mengetahui secara mendalam informasi sejarah perjalanan dan warisan asli penduduk jazirah Arab pra Islam adalah dengan mengarahkan perhatian pada tradisi lisan, yang *pertama* disebut dengan *al Ayyam*, yang arti semantiknya adalah hari-hari penting, yaitu hari-hari dimana telah terjadi peperangan/konflik antar kabilah karena perebutan sumber

⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam as Siyasi wa Tsaqafi wa al Ijtima*, terj. H.A.Baharuddin (Kalam Mulia : Jakarta, 2001),h.1.

air, padang rumput dan perselisihan mencapai kepemimpinan. *Kedua* disebut dengan *al Ansab*, jamak dari *nasab* artinya silsilah, yaitu pengetahuan yang harus dihapal oleh setiap kabilah tentang asal usul dan anggota keluarganya agar tetap murni, karena nasab adalah yang dibanggakan terhadap kabilah-kabilah lain. *Kedua* hal itulah yang memungkinkan sejarawan mengetahui masa itu tentang Arab pra Islam meskipun tidak seluruhnya menggambarkan kenyataan dan berita itu bertolak dari realitas.⁷ Ada dua metode penulisan sejarah. *Pertama* historiografi dengan riwayat dan *kedua* historiografi dengan dirayat.

Historiografi dengan riwayat menciptakan suatu metode yang menghubungkan suatu informasi sejarah (riwayat) dengan sumber-sumbernya yang menurut ukuran sekarang dapat dipandang telah memenuhi secara ideal dalam penelitian historis dan ketelitian ilmiah. ‘Urwah bin Zubair dan at Thabari adalah tokoh yang mengembangkan metode ini. Sedangkan metode dirayat adalah metode sejarah yang menaruh perhatian terhadap pengetahuan secara langsung dari satu segi dan interpretasi rasional dari segi lainnya. Tokoh yang mengembangkan metode ini antara lain al Mas’udi, Ibn Maskawaih dan Ibn Khaldun.⁸ Melalui pendekatan sejarah, kita diajak untuk menukil dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.⁹

Dari keadaan ini, kita akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Dalam prespektif pemahaman Islam, pendekatan sejarah sangat dibutuhkan, karena pada dasarnya kandungan Alquran berisi konsep-konsep, kisah-kisah

⁷Husein Nashhar, *Nasy’ah al Tadwin al Tarikhi ‘ind al Arab*, (Kairo : Maktabah al Nahdhah al Mishriyyah, tt), h. 5.

⁸*Ibid.* h. 157 - 182

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet VII (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2002), h.47.

sejarah dan perumpamaan.¹⁰ Pendekatan sejarah amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan.¹¹ Selain itu pula, mengingat disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah maka studi Islam melalui pendekatan sejarah dapat ditemukan berbagai manfaat yang berharga guna merumuskan secara benar berbagai kajian keIslaman dengan tepat berkenaan dengan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya.

Pendekatan Antropologi Terhadap Studi Islam

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul manusia, perkembangannya, jenis-jenisnya dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan manusia dan peradabannya. Beberapa fokus dalam Antropologi adalah: sejarah asal-usul manusia dan perkembangannya; sejarah ternyata ras manusia; sejarah asal; perkembangan dan penyebaran; asas kebudayaan manusia. Sedangkan pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya kajian dalam memahami agama dengan melihat wujud prkatek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dengan pendekatan antropologi, maka agama dapat dilihat lengkap dengan hubungan dan fungsinya dalam masyarakat. Pendekatan antropologi agama ini sangat dibutuhkan karena ada beberapa hal yang hanya bisa dijelaskan dengan baik oleh pendekatan antropologi. ntropolgi dalam studi Islam memberi fasilitas bagi kajiannya untuk lebih dapat melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktek Islam dan lebih bersifat empiris.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cet I (Bandung : Mizan,1991),h.328.

¹¹ Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.47.

Pendekatan Sosiologis Terhadap Studi Islam

Fenomena-fenomena sosial agama Islam tidak akan dapat dipahami dengan universal dan humanis tanpa mendekatinya dengan pendekatan sosiologis. Beberapa gejala dalam masyarakat kaum muslimin, selain juga bisa didekati dengan beberapa pendekatan lain, tentu menyediakan ruang untuk dikaji dengan pendekatan sosiologis. Secara terminologi, Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.¹² Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya atau kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Sosiologi adalah bagian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia yang berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dapat berulang. Berbeda dengan psikologi yang memusatkan perhatiannya pada karakteristik pikiran dan tindakan orang per-orangan, sosiologi hanya tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat. Sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat, maka ilmu ini berkembang dengan cepat sesuai ke-dinamisan masyarakat. Bila sebuah dimensi kehidupan mempunyai masyarakat maka akan muncul sosiologi yang akan mengkajinya. Perkembangan ini akhirnya melahirkan banyak sub-disiplin Sosiologi, seperti Sosiologi Politik, Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Sastra, Sosiologi Pendidikan dan sebagainya.

¹² Tim MGMP, Sosiologi SUMUT, *Sosisologi* (Medan: Kurnia, 1999) h. 3.

Ada tiga pendekatan utama sosiologi, yaitu Pendekatan struktural-fungsional, Pendekatan konflik dan Pendekatan interaksionisme-simbolis.¹³ Pendekatan sosiologis dalam tradisi intelektual muslim bukanlah hal baru, akan tetapi telah muncul dan digunakan sejak masa abad keemasan Islam, ketiga tokoh-tokoh Hadist menggunakannya untuk menseleksi sumber hadist yang dapat dipercaya. Pendekatan inipun lalu disistematiskan oleh Ibnu Khaldun seperti yang tergambar dalam karyanya *Muqaddimah*. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial.

Psikologi Agama Dan Studi Islam

Psikologi agama merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan yang ada hubungannya dengan keyakinan beragama. Psikologi agama mencakup dua bidang kajian yang berbeda, yaitu psikologi dan agama. Walaupun, psikologi dan agama mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia, namun dari sisi tertentu terdapat perbedaan diantara keduanya. Masalah kejiwaan dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia, bagaimanapun mungkin untuk dikaji secara empiris oleh ilmu pengetahuan profan. Sebaliknya masalah agama yang berhubungan dengan keyakinan dianggap memiliki nilai-nilai sakral. Mengkaji agama

¹³ Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Sosiologi Islam: Sebuah Pendekatan*, terj. Hamid Ba-Syaib (Bandung: Mizan, 1996) h. 20-24.

dengan menggunakan ilmu pengetahuan profan, cenderung dianggap sebagai merendahkan nilai-nilai suci yang ada pada agama sebagai ajaran yang bersumber pada wahyu Ilahi.

Psikologi agama adalah ilmu yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.¹⁴ Dalam kajian psikologi agama, persoalan agama tidak ditinjau dari makna yang terkandung dalam pengertian yang bersifat definitif. Pengertian agama dalam kajian dimaksud lebih umum, yaitu mengenai proses kejiwaan terhadap terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan pada umumnya. Melalui pengertian umum seperti itu, paling tidak akan dapat diamati fungsi dan peranan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai agama kepada sikap dan tingkah laku lahir dan batin seseorang. Dengan kata lain, bagaimana pengaruh keberagamaan terhadap proses dan kehidupan kejiwaan sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan tindakan serta cara bereaksi) serta sikap, dan tingkah laku batin (cara berfikir, merasa atau sikap emosi).¹⁵

Beberapa metode penelitian dan pendekatan dalam Psikologi agama adalah:

1. Dokumen pribadi (*personal document*);

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah: teknik *Nomothatic*, Teknik Analisis Nilai (*Value Analysis*), Teknik

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 12

¹⁵ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 1996), h. 6

Idiography Approach, Teknik Penilaian Terhadap Sikap (*Evaluation Attitudes Technique*),

2. Kuesioner dan Wawancara.

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah: Pengumpulan Pendapat Masyarakat (*Public Opinion Polls*), Skala Penilaian (*Rating Scale*), Tes (*Test*), Eksprimen, Pendekatan Terhadap Perkembangan (*Development Approach*), Metode Klinis, Studi Kasus.¹⁶

Ada beberapa macam pendekatan dalam psikologi agama. Antara lain seperti: Pendekatan Struktural, Pendekatan Fungsional, Pendekatan Psiko-analisis. Problema yang dihadapi oleh Psikologi Agama adalah terutama dalam hal yang menyangkut persoalan kejiwaan yang berkaitan dengan masalah agama, dengan kata lain, bagaimana pengaruh keberagamaan terhadap proses dan kehidupan kejiwaan sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan tindakan serta cara bereaksi) serta sikap, dan tingkah laku batin (cara berfikir, merasa atau sikap emosi). Problem lainnya adalah tentang konsep-konsep psikologi agama yang memiliki kekurangan dan keterbatasan bahkan mungkin dapat menimbulkan bias yang sangat besar, karena sering kali mereduksi Islam ke dalam pengertian-pengertian yang parsial dan tidak utuh.

Selain itu, karena titik berangkatnya pembahasan ini adalah konsep psikologi, sehingga sering kali membuat kita terjebak, yaitu memandang persoalan lebih berangkat dari pemahaman terhadap psikologi dari pada Islamnya.¹⁷ Pendekatan psikologi agama mempunyai peranan penting dan memberikan banyak sumbangan dalam studi Islam. Psikologi agama berguna untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, difahami, dan

¹⁶ *Ibid.*, h. 19

¹⁷ *Ibid.*, h. 3.

diamalkan seseorang muslim, misalnya kita dapat mengetahui pengaruh dari ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya dalam kehidupan seseorang.

Psikologi agama juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan dan menanamkan ajaran agama Islam ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan pengetahuan ini, maka dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih efisien dalam menanamkan ajaran agama Islam, baik untuk masa sekarang, maupun dimasa yang akan datang. Itulah sebabnya pendekatan psikologi agama ini banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan sikap keberagamaan seseorang. Dengan demikian seseorang akan memiliki tingkat kepuasan tersendiri dalam agamanya, karena seluruh persoalan hidupnya mendapat bimbingan agama.¹⁸

Pendekatan Fenomenologis Terhadap Studi Islam

Agama sebagai sumber ajaran, norma dan nilai-nilai juga merupakan fenomena-fenomena karena wujud kehidupan beragama itu dapat dirasakan oleh panca indera baik karena praktek ritual agama ataupun aspek lainnya. Fenomena agama Islam juga akan menjadi salah satu kajian studi ilmiah yang sangat menarik, karena meskipun secara umum sumber ajaran Islam adalah sama pada setiap masyarakat akan tetapi pada prakteknya ternyata banyak sekali perbedaan. Fenomena-fenomena keagamaan yang seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu objek studi Islam. Secara sederhana pendekatan fenomenologis dalam studi Islam dapat dipahami sebagai kajian-kajian ke-Islaman yang mengambil fenomena-fenomena keberagamaan sebagai objeknya, seperti fenomena tepung tawar, *marpangir* atau *ngabuburit* dan sebagainya.

¹⁸ *Op.Cit.* Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*,h. 15.

Keistimewaan pendekatan ini adalah kedetilannya dalam mendeskripsikan praktek kehidupan beragama umat Islam. Akan tetapi meskipun begitu, layaknya kajian ilmiah lainnya, pendekatan fenomenologis ini biasanya tidak digunakan secara tunggal akan tetapi dilengkapi dengan pendekatan-pendekatan lainnya seperti pendekatan sosiologis, sejarah atau psikologis. Karena Islam *in Action* merupakan fenomena-fenomena kehidupan beragama, maka tidak pelak bahwa pendekatan ini kemudian sangat urgen dan berpeluang besar untuk berkembang dalam studi Islam.

Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam

Secara sederhana pendekatan komparatif adalah pendekatan yang membandingkan dua objek kajian atau lebih dengan menggunakan langkah sistematis tertentu. Pendekatan ini merupakan salah satu tradisi kajian-kajian ke-Islaman yang sudah populer di kalangan pengkaji-pengkaji ke-Islaman baik muslim maupun non muslim. Beberapa karya fenomenal klasik muncul dengan menggunakan pendekatan komparatif ini. Pengertian komparasi yang lebih luas dan sistematis adalah yakni adalah studi terhadap dua objek atau lebih dalam pengertian faktor yang sama, suatu faktor yang sama dimana ia terkait secara baik dengan persamaan ataupun perbedaan antara objek-objek eksplisit dan implisit. Adapun pendekatan atau metode komparatif secara bebas diartikan sebagai pengkoordinasian seluruh data yang sebanding secara tidak memihak dan tanpa prasangka, terlepas dari konteks atau masa.

Dalam studi agama komparativisme itu sendiri dapat digolongkan sebagai upaya penting dan tepat sebagai sebuah lapangan penyelidikan dan bagian inti dari proses pembentukan, pengujian dan penerapan generalisasi tentang agama pada tingkat manapun. Beberapa contoh yang sering muncul dalam penyajian

pendekatan komparatif dalam studi Islam adalah perbandingan mazhab hukum dan teologi, perbandingan pemikiran hukum dan teologi, perbandingan mazhab politik dan pemikiran politik. Karena memang ketiga hal tersebut merupakan objek yang sangat menarik bagi mayoritas sarjanawan muslim hingga saat ini. Pendekatan komparatif ini bisa dikombinasikan dengan beberapa pendekatan lain, seperti kombinasi pendekatan komparatif-sosiologis, komparatif-sejarah atau komparatif-sosiologis-sejarah. Pendekatan ini juga bisa dipakai untuk semua objek kajian ke-Islaman pada umumnya, bisa dipakai dalam mendekati hukum Islam, politik Islam, ekonomi Islam, sastra Islam, sains Islam, pendidikan Islam dan objek lainnya. Pendekatan komparatif telah memberikan kajian dan kesimpulan baru dalam studi Islam, karena perbedaan pendekatan dalam kajian akan menghasilkan nuansa dan kesimpulan yang berbeda meskipun pada objek yang sama.

Kesimpulan

Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner merupakan dua metode pemecahan masalah yang melibatkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, namun dengan tingkat integrasi yang berbeda. Pendekatan interdisipliner menekankan penggabungan tinjauan dari ilmu-ilmu serumpun secara terpadu, sehingga menghasilkan solusi yang lebih koheren dan menyeluruh dalam satu bidang keilmuan. Sementara itu, pendekatan multidisipliner memanfaatkan perspektif dari banyak ilmu yang relevan tanpa harus terikat pada keserumpunan, sehingga cenderung lebih luas dan beragam dalam analisisnya. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, di mana pemilihan metode tergantung pada kompleksitas masalah dan tingkat kolaborasi yang dibutuhkan untuk mencapai solusi optimal.

Referensi

- Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Cet II. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004.
- Ahmad, Khursid dkk, *Shari'ah: the way of god, the Islamic Fondation*, terj. Nashir Budiman dan Mujibah Utami. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: P.T. Bina Ilmu, cet. kesembilan, 1991.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York : Cambridge University Press, 1996.
- Bro, Cat. *History Of Islamic People*. New York: t.p., 1947.
- Budiyanto, Irmayanti M. *Realitas dan Objektivitas : Refleksi Kritis Atas Cara Ilmiah*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- FRS, John Ziman. *An Introduction to Science Studies, the Philosophical and Social Aspects of Science and Technology*. New York: Cambridge University Press, 1984.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty, cet. Kedua, 1996.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al Islam as Siyasi wa Tsaqafi wa al Ijtima*, terj. H.A.Baharuddin. Kalam Mulia : Jakarta, 2001.
- Jacob, T. *Manusia, Ilmu, dan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1988.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cet I. Bandung : Mizan, 1991.
- Lacey, A.R. *A Dictionary of Philosophy*. New York: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1996.

- Lubis, Nur A. Fadhil. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: IAIN Press Medan, 1995.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *ISLAM, Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Cet., I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Marzoeki, Djohansjah. *Budaya Ilmiah dan Filsafat Ilmu*. Jakarta: Grasindo, 2000
- Nashhar, Husein. *Nasy'ah al Tadwin al Tarikhi 'ind al Arab*. Kairo : Maktabah al Nahdhah al Mishriyyah, tt.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jil. I. Jakarta: UI Press, 2001.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rahman, Afzalur. *Quranic Science*. Edisi Indonesia, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Cet., II. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Ramayulis. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia, 1996.
- Sumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Sumaatmadja, Nursid. *Pengantar Studi Sosial*, Cet., IV. Bandung: Penerbit Alumni, 1986.
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawwuf Sufisme dan Tanggung Jawab Abd 21*. Jogjakarta: Pustaka, 2002.
- Tim MGMP, Sosiologi SUMUT, *Sosisologi* . Medan: Kurnia, 1999.
- Yunus, Ilyas Ba-. Farid Ahmad. *Sosiologi Islam: Sebuah Pendekatan*, terj. Hamid Ba-Syaib. Bandung: Mizan, 1996.